

I. PENDAHULUAN

Bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Tidaklah mengherankan apabila bidang pendidikan mendapat sorotan yang tajam dari banyak kalangan, terutama dari praktisi pendidikan. Hal tersebut disebabkan pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa, dengan pendidikan maka pembangunan dapat terus dilaksanakan. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia karena terjadinya perubahan global yang berkembang dengan pesat menuntut manusia untuk senantiasa mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien,

peranan guru sangat penting, karena guru memegang tugas mengatur di dalam kelas. Suasana kelas yang hidup dapat membuat siswa belajar tekun dan penuh semangat, sebaliknya suasana kelas yang suram, menegangkan serta aktivitas yang monoton menjadikan siswa kurang bersemangat dalam belajar. Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dituntut menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mengaktifkan interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian, paradigma pembelajaran dapat dikatakan bergeser dari *teacher centered* ke *student centered*.

Pelajaran yang bersifat *teacher centered* mengharuskan guru yang lebih aktif melatih dan menentukan apa yang harus diketahui siswa. Namun, hal itu berbeda kondisinya dengan *student centered* yang lebih memfokuskan situasi belajar pada peranan siswa dan peranan guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian dan membimbing mereka untuk belajar sendiri.

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, menetapkan materi apa yang akan dipelajari siswa, bagaimana cara menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan siswa dan selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu. Selain itu, guru juga sebagai

motivator yaitu memberikan inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Sardiman, 2007: 143 – 146).

Implementasinya guru sebagai fasilitator harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dengan menciptakan kondisi kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang selama ini berkembang masih bersifat konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran yang cenderung monoton dan dirasa membosankan bagi siswa, seperti penggunaan model ceramah dan penugasan, terlebih lagi pada pelajaran-pelajaran yang masuk dalam kategori ilmu sosial, termasuk mata pelajaran ekonomi.

Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya, sedangkan penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam pemilihan model pembelajaran ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan model pembelajaran. Sehingga dengan memperhatikan beberapa faktor pertimbangan tersebut guru dapat menentukan model mana yang tepat untuk digunakan ketika akan menyampaikan suatu

materi pelajaran kepada siswa, mungkin ia akan menggunakan satu model saja atau mungkin menggunakan kombinasi dari beberapa model pembelajaran.

Pemilihan penggunaan model pembelajaran kedalam situasi belajar bervariasi akan menghindari siswa dari situasi pengajaran yang membosankan yang dapat menghambat hasil belajar. Dalam penelitian pendahuluan dengan guru bidang studi Ekonomi SMP Negeri 9 Bandar Lampung di peroleh data tentang hasil belajar Ekonomi siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		0-69	$\geq 70-100$	
1	VII A	33	3	36
2	VII B	29	7	36
3	VII C	30	6	36
4	VII D	29	7	36
5	VII E	31	5	36
6	VII F	35	1	36
7	VII G	24	12	36
Jumlah	Siswa	211	41	252
	Presentase	83,73%	16,27%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMP N 9 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil mid semester ganjil kelas VII yang telah digolongkan kedalam kriteria tuntas ($\geq 70-100$) dan belum tuntas (0-69), hanya 41 siswa (16,27%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 70. Sedangkan sebanyak 211 siswa (83,73%) mendapatkan nilai kurang dari 70.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru mata pelajaran ekonomi dan siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa. Menurut guru mata pelajaran ekonomi, kesulitan yang biasa dialami siswa pada mata pelajaran ini adalah keterbatasan kepemilikan buku paket dan kesulitan dalam memahami konsep dan materi yang disampaikan. Selain itu juga, siswa beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang membosankan karena sebagian besar pelajaran ekonomi adalah hafalan.

Selain kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep dan materi yang disampaikan, partisipasi siswa untuk dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran juga masih tergolong rendah. Terlihat dari 36 jumlah siswa yang berada dalam satu kelas, hanya 1-3 siswa saja yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya keberanian dan timbulnya rasa malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat serta kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas menyebabkan suasana pembelajaran menjadi pasif. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, baik dalam memberikan ide atau gagasan dan bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mencerminkan tingkat pemahaman siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa juga diduga dipengaruhi oleh pemilihan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Seharusnya seorang guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran, strategi, serta pendekatan dalam belajar agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dan dapat melibatkan siswa secara aktif. Tapi pada kenyataannya dilapangan, model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru di dalam kelas masih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) seperti penggunaan model ceramah.

Berdasarkan observasi di kelas, peran guru didalam kelas masih sangat dominan. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model ceramah. Guru mengajar di depan kelas dengan cara menjelaskan materi yang tertera dalam pokok bahasan, sementara siswa hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan dari guru, sementara guru tidak dapat mengetahui apakah siswa yang mendengarkan penjelasannya tersebut paham dan mengerti apa yang disampaikan. Sehingga pembelajaran di kelas lebih terkesan pasif dan monoton. Sedangkan yang diharapkan dalam pendidikan masa kini adalah siswa lebih aktif dari guru, karena guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengawas berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran di dalam kelas juga terlihat dari banyaknya siswa yang bermain-main saat guru mengajar di dalam kelas atau ketika guru berada di luar kelas. Banyaknya siswa tidak mengerjakan tugas di rumah dan mereka lebih senang dihukum dari pada mengerjakan tugas. Banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah disekolah,

dengan cara melihat hasil pekerjaan rumah temannya (menyontek). Akibatnya proses berfikir kritis dan kreatif siswa untuk membangun pengetahuan sendiri secara rasional tidak berjalan seperti yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran seperti ini kurang tepat apabila diterapkan pada kurikulum pendidikan saat ini karena tidak sesuai dengan paradigma pembelajaran yang bersifat *student centered*.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran di dalam kelas yang mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Ketepatan seorang guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya ketidaktepatan seorang guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat menimbulkan kegagalan dalam mencapai pembelajaran yang efektif yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu perlu diadakannya perubahan secara mendasar dalam penggunaan model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perubahan yang perlu dilakukan adalah belajar individual menjadi kooperatif yang bergantung pada kelompok-kelompok kecil dalam belajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil, sehingga dari kemampuan yang berbeda-beda anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran.

Penerapan Model pembelajaran kooperatif ini dianggap sesuai dengan teori konstruktivisme yang mengharuskan guru untuk menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif selalu mengupayakan pengembangan struktur kognitif siswa, di mana siswa dipicu untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir kritis dan kreatif secara rasional dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu bekerjasama dan berinteraksi secara baik dengan teman-teman dan lingkungannya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Oleh karena itu banyak pendidik mengenal model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran secara berkelompok. Kelompok belajar kooperatif sendiri didasarkan atas saling ketegantungan positif yang menuntut siswa agar bekerja sama dan berinteraksi antar sesama anggota kelompok dalam memahami

materi, memberikan pendapatan pada jawaban terhadap tugas dalam kelompok. Semakin sering guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran, partisipasi dan hasil belajar siswa cenderung akan semakin baik.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), *Group Investigation* (GI), *Jigsaw*, *Mind Mapping*, *Problem based Learning* (PBL), *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan sebagainya. Masing-masing tipe mempunyai karakteristik yang bermacam-macam serta memiliki langkah-langkah dan kelebihan maupun kekurangan yang berbeda.

Menurut guru mata pelajaran ekonomi, penggunaan model pembelajaran kooperatif bukan merupakan model pembelajaran yang asing bagi guru-guru di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam merealisasikan model pembelajaran kooperatif di dalam kelas, menjadikan model pembelajaran ini tidak berjalan dengan efektif. Keterbatasan dan ketidakefektifan itulah yang menyebabkan guru kembali pada cara mengajar yang paling tradisional yang telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, yaitu cara mengajar dengan menggunakan model ceramah.

Model ceramah berbentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (siswa). Model ceramah ini banyak digunakan oleh guru saat mengajar di dalam kelas, dimana kegiatannya berpusat pada guru secara

monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Dalam Penggunaan model pembelajaran ini guru tak dapat mengetahui sampai dimana siswa telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa jika para siswa duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun siswa memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes. Terkadang penggunaan model ceramah ini memang membosankan dan membuat siswa menjadi pasif, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya (Sudjana 2000: 77).

Penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok menjadi salah satu variasi lain yang sering diterapkan oleh guru. Dalam model pembelajaran diskusi siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang ditentukan secara sembarang. Misalnya, hanya berdasarkan urutan absen, urutan tempat duduk, atau bahkan siswa-siswa itu sendiri yang menentukan anggota kelompoknya. Sehingga, bisa saja dalam satu kelompok seluruh anggotanya adalah siswa-siswa yang pandai atau sebaliknya, atau dalam satu kelompok seluruh anggotanya adalah perempuan atau sebaliknya, dan bahkan dalam satu kelompok seluruh anggotanya merupakan teman dekat atau teman sepermainan. Pengelompokan

siswa seperti ini tidaklah efektif, karena tidak dapat memacu proses berpikir siswa dan juga interaksi siswa dengan siswa lain tidak tercipta dengan baik. Selain mengenai pembagian kelompok, siswa juga mengalami kebingungan karena setelah berkumpul dalam kelompoknya, mereka diberi tugas berupa soal oleh guru untuk berdiskusi dan dikerjakan tanpa ada bimbingan dan pengarahan dari guru. Sehingga, masih terdapat kelemahan pada metode pembelajaran ini. Tidak adanya kontrol terhadap siswa, menyebabkan tidak semua siswa melaksanakan kegiatan yang diperintahkan oleh guru tersebut. Hanya sebagian kecil saja bahkan hanya siswa tertentu saja yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang dianggap paling baik diantara model-model yang lain. Tiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu model pembelajaran mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu model pembelajaran yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar ekonomi siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning* (PBL) pada dua kelas. Pemilihan kedua model

pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Model pembelajaran yang pertama yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran dengan menggunakan teknik Peta Pikiran atau *Mind Mapping* dan model pembelajaran yang kedua adalah teknik Pembelajaran Berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dengan menggunakan teknik Peta Pikiran atau *Mind Mapping* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali dikenalkan oleh Toni Buzan. Inti dari Model pembelajaran ini menggunakan teknik penyusunan catatan untuk membantu murid menggunakan seluruh potensi otak agar optimum.

Melalui model pembelajaran *Mind Mapping* siswa dapat membuat sendiri peta pemikiran yang mudah untuk diingat dengan catatannya sendiri menggunakan huruf yang bervariasi dan memberikan beberapa warna yang berbeda di setiap catatan mereka. Sehingga mereka tidak merasa kesulitan dibandingkan harus membaca buku teks sebagai persiapan ketika akan menghadapi ujian. Dengan demikian *Mind Mapping* dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengatasi rendahnya hasil belajar.

Sedangkan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran dimana *authentic assesment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab di dalamnya terdapat unsur menemukan masalah atau *problem posing* dan memecahkan masalah atau

problem solving. Melalui model PBL ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, menggalang kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan siswa serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu siswa mengembangkan proses nalarnya. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui pemicu masalah yang diberikan oleh guru dan memecahkan masalah tersebut secara berkelompok.

Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga peneliti yakin, dengan memilih model *Mind Mapping dan Problem Based Learning* pembelajaran akan lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan suatu penelitian menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping dan Problem Based Learning* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan judul “Perbandingan Pembelajaran *Mind Mapping dan Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.”

Melalui penelitian tersebut peneliti mencoba melihat apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan model pembelajaran *Problem Based*

Learning. Karena dalam penelitian ini terdapat dua model pembelajaran, mungkin saja hasil belajar yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran yang berbeda akan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar Ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil mid semester siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar
2. Banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang disebabkan karena kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.
3. Rendahnya tingkat partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran
4. Peran guru didalam kelas masih sangat dominan sehingga pembelajaran berpusat pada guru.
5. Pemilihan dan Penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran memberikan kesan membosankan yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan hasil belajar ekonomi siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan model

pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung?
2. Apakah ada perbedaan model pembelajaran yang lebih efektifitas antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran yang lebih efektifitas antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan model pembelajaran

Problem Based Learning pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas VII
SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan informasi dan sumbangsih pengetahuan kepada guru mata pelajaran ekonomi tentang alternatif penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa, khususnya *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning* yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian.

2. Secara praktis

1. Bagi siswa

- a. Terjadi perubahan perilaku baru pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif.
- b Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Ekonomi
- c. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang materi Ekonomi

2. Bagi guru

- a. Dapat memberikan masukan dalam menerapkan model *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning* yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- b. Memberikan kontribusi pada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik
- c. Meningkatkan profesionalisme guru
- d. Mengembangkan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran dan prakteknya di sekolah serta sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning*

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B sebagai kelas kontrol dan kelas VII E sebagai kelas eksperimen.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013